

## Transformasi Kepemimpinan Gereja Kontemporer: Integrasi Teologi dan Nilai Kristen dalam Misiologi

**Irwan Revianto Rares**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Email: irwanrares@stbi.ac.id

**Aji Suseno**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Email: ajisuseno@stbi.ac.id

**Yonatan Alex Arifianto**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Email: arifianto.alex@gmail.com

**Abstract:** The phenomenon of contemporary church leadership transformation shows a shift from a hierarchical leadership pattern to a more participatory, collaborative, and contextual model, in line with the demands of globalisation, technological advances, and the increasingly complex socio-cultural dynamics of congregations. This study aims to explore how the integration of theology and Christian values can strengthen church missiology in the context of modern leadership. The research method used is a descriptive qualitative approach through literature study, which concludes that Christian leadership theory remains relevant in the contemporary context when rooted in Christian values as an ethical and spiritual foundation. The transformation of church leadership structures in the digital age requires an adaptive and collaborative approach without neglecting theological principles. The integration of theology and Christian values in missiological strategies strengthens the direction of church ministry so that it remains contextual, sustainable, and oriented towards authentic faith formation and social impact. Whereby, the transformation of contemporary church leadership not only requires adaptation to external changes, but must also maintain theological foundations and Christian values as the main footing in missiology.

**Keywords:** Church Leadership, Theology, Christian Values, Missiology, Contemporary Transformation.

**Abstrak:** Fenomena transformasi kepemimpinan gereja kontemporer menunjukkan adanya pergeseran pola kepemimpinan yang sebelumnya bersifat hierarkis menuju model yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual, seiring dengan tuntutan globalisasi, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial budaya jemaat yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi teologi dan nilai-nilai Kristen dapat memperkuat misiologi gereja dalam konteks kepemimpinan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dapat disimpulkan bahwa teori kepemimpinan Kristen tetap relevan dalam konteks kontemporer ketika berakar pada nilai-nilai Kristen sebagai fondasi etis dan spiritual. Transformasi struktur kepemimpinan gereja di era digital menuntut pendekatan adaptif dan kolaboratif tanpa mengabaikan prinsip teologis. Integrasi teologi dan nilai Kristen dalam strategi misiologi memperkuat arah pelayanan gereja agar tetap kontekstual, berkelanjutan, serta berorientasi pada pembentukan iman dan dampak sosial yang autentik. Dimana, transformasi kepemimpinan gereja kontemporer tidak hanya memerlukan adaptasi terhadap perubahan eksternal, tetapi juga harus mempertahankan fondasi teologi dan nilai Kristen sebagai pijakan utama dalam misiologi.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Gereja, Teologi, Nilai Kristen, Misiologi, Transformasi Kontemporer.

## PENDAHULUAN

Transformasi kepemimpinan gereja kontemporer merupakan fenomena yang sangat relevan dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan teknologi global saat ini. Gereja, sebagai institusi keagamaan yang memiliki misi spiritual dan sosial, tidak dapat dipisahkan dari dinamika kepemimpinan yang adaptif dan visioner.<sup>1</sup> Dalam sejarah gereja, kepemimpinan telah mengalami berbagai fase, mulai dari model apostolik, hierarkis, hingga kepemimpinan berbasis komunitas. Namun, perkembangan masyarakat modern dengan kompleksitasnya menuntut adanya integrasi nilai-nilai Kristen yang mendasar seperti pelayanan dan hidup dalam integritas, serta sejalan dengan kesetiaan misi dalam praktik kepemimpinan yang relevan dengan konteks saat ini.<sup>2</sup> Secara teologis, kepemimpinan gereja harus berpijak pada prinsip-prinsip Alkitabiah, di mana pemimpin bukan hanya sebagai administrator tetapi juga sebagai teladan rohani yang mampu membimbing jemaat menuju pertumbuhan iman yang holistik. Kepemimpinan yang efektif mengintegrasikan aspek spiritual dan praktis, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat secara keseluruhan. Kepemimpinan yang berbasis pada prinsip-prinsip Alkitabiah, seperti yang diajarkan

---

<sup>1</sup> Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern,” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 31, 2023): 40–53, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.

<sup>2</sup> Imeldayanti Mangape, Andrianus Pappang Meldawati Pakila, and Abijaner Elsya Limbolele, “Model Kepemimpinan Kristen Yang Relevan Untuk Pemuda Dalam Konteks Kontemporer,” *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 4 (2025): 189–203.

dalam Kolose 3:23, menjadi landasan penting dalam pelayanan gereja untuk meningkatkan kualitas dan keterlibatan jemaat.<sup>3</sup> Dengan demikian, transformasi kepemimpinan gereja kontemporer menegaskan pentingnya integrasi nilai Alkitabiah dengan pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan visioner, agar gereja mampu menumbuhkan iman jemaat secara holistik serta menjalankan misi spiritual dan sosial secara relevan di tengah dinamika zaman.

Fenomena kontemporer menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam praktik kepemimpinan gereja. Di satu sisi, globalisasi dan modernisasi mendorong gereja untuk mengikuti tren manajemen organisasi modern, termasuk penggunaan teknologi digital, pendekatan strategis dalam pengelolaan sumber daya, bahkan dalam manajemen konflik internal.<sup>4</sup> Di sisi lain, ketegangan muncul ketika adaptasi terhadap praktik modern tersebut berpotensi menggeser nilai-nilai teologis yang menjadi fondasi misi gereja. Pemimpin gereja sering menghadapi dilema antara mengejar efisiensi administratif dan mempertahankan kualitas spiritual dan pastoral dalam pelayanan. Konflik ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga muncul dalam interaksi dengan masyarakat luas, yang menuntut relevansi sosial gereja dalam isu-isu etis, sosial, dan kemanusiaan.<sup>5</sup> Gereja perlu beradaptasi dan mengembangkan pendekatan yang inklusif untuk menjawab tantangan tersebut, agar tetap dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan ini penting untuk memastikan gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat dialog dan solusi bagi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.<sup>6</sup> Maka itu tantangan kepemimpinan gereja kontemporer menuntut keseimbangan kritis antara adaptasi terhadap praktik modern dan kesetiaan pada nilai teologis, agar gereja tetap relevan secara sosial, kuat secara spiritual, serta mampu berperan sebagai agen transformasi dan dialog dalam kehidupan masyarakat.

Literatur teologi kontemporer menekankan pentingnya kepemimpinan yang bersifat transformatif. Kepemimpinan transformatif dalam konteks gereja bukan sekadar kemampuan manajerial, tetapi mencakup kemampuan untuk mempengaruhi dan membimbing jemaat secara spiritual, membangun komunitas yang berpusat pada Kristus, dan memastikan bahwa visi misi gereja selaras dengan nilai-nilai Alkitabiah.<sup>7</sup> Teori kepemimpinan Kristen, termasuk model servant leadership, transformational leadership,

---

<sup>3</sup> Yudha Ardiyanto, Meitha Sartika, and Meriyana Meriyana, “Menerapkan Prinsip Service Excellent Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan Kolose 3: 23,” *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 94–111.

<sup>4</sup> John Tampil Purba, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan* (PT Alvarenda Global Publisher, 2025).

<sup>5</sup> Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro, “Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.

<sup>6</sup> Agra Pahala Prima Lumbantungkup and Aprianus Moimau, “Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern,” *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 70–82.

<sup>7</sup> Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata, “Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–157.

dan adaptive leadership, menawarkan kerangka analisis yang kritis dan aplikatif untuk memahami fenomena ini.<sup>8</sup> *Servant leadership*, misalnya, menekankan pelayanan yang menempatkan kebutuhan jemaat sebagai prioritas, sementara transformational leadership menekankan perubahan positif dalam organisasi melalui inspirasi dan teladan. Model kepemimpinan ini sangat relevan dalam konteks lembaga pendidikan, di mana pengembangan karakter dan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kepemimpinan transformatif dalam perspektif teologi kontemporer menegaskan perlunya integrasi pelayanan, inspirasi, dan adaptasi kontekstual, sehingga gereja dan lembaga pendidikan mampu membangun komunitas yang berpusat pada Kristus, berkarakter melayani, serta selaras dengan visi misi dan nilai-nilai Alkitabiah.

Fenomena empiris di Indonesia memperlihatkan bahwa gereja kontemporer, terutama yang bergerak dalam konteks urban dan digital, menghadapi tuntutan untuk memperbarui struktur kepemimpinan dan strategi misi.<sup>10</sup> Sehingga, gereja besar maupun gereja independen memerlukan pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola administrasi dan finansial, tetapi juga memiliki kapasitas teologis untuk menjawab kebutuhan rohani jemaat yang semakin kompleks. Misalnya, pandemi Covid-19 memaksa gereja untuk mengadopsi teknologi digital dalam ibadah dan pelayanan, sehingga pemimpin harus memiliki keterampilan manajemen teknologi sekaligus menjaga kualitas misiologis dan spiritual pelayanan.<sup>11</sup> Selain itu, konflik internal dan eksternal sering muncul akibat perbedaan interpretasi teologi dan strategi misi. Sebagian pemimpin mungkin menekankan pertumbuhan kuantitatif jemaat, sementara sebagian lain fokus pada pendalaman kualitas iman. Fenomena ini menunjukkan perlunya transformasi kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan antara efektivitas organisasi, integritas teologi, dan penguatan nilai-nilai Kristen.<sup>12</sup> Dimana, adanya sebuah pendekatan integratif yang menggabungkan kajian teologi, nilai etika Kristen, dan teori kepemimpinan modern dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan tersebut, sekaligus memastikan bahwa misi gereja tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah.<sup>13</sup> maka, fenomena gereja kontemporer di Indonesia menegaskan

---

<sup>8</sup> Matius Goti, “A Comprehensive Analysis Blending Traditional, Transformational, and Christian Leadership Principles,” *KINAA* 5, no. 2 (2024): 60–78.

<sup>9</sup> Jeinly Hisye Aprilis Samara, “Kepemimpinan Kristen Yang Tangguh Dalam Lembaga Pendidikan Di Era Perkembangan Teknologi,” *Center for Open Science* (2022).

<sup>10</sup> Eko Sulistyo, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, “Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (February 1, 2024): 87–105, <https://jurnal.yayasanutapendidikancerdas.com/index.php/jiilmu/article/view/44>.

<sup>11</sup> Susilo and Baskoro, “Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan.”

<sup>12</sup> Yulian Anouw et al., *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Mereee Papua Barat Dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat* (CV. Ruang Tentor, 2024).

<sup>13</sup> Englin Manua, “Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern,” *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2024): 23–36.

urgensi transformasi kepemimpinan yang integratif, adaptif, dan berlandaskan teologi, agar gereja mampu menyeimbangkan efektivitas organisasi, kedalamannya spiritual, serta relevansi misi dalam menghadapi dinamika sosial, digital, dan kultural yang terus berkembang.

Berkaitan penelitian di atas pernah diteliti oleh Anton Ramba dkk, tentang misiologi sebagai alat transformasi sosial dalam pendidikan agama kristen menunjukkan bahwa misiologi berperan strategis sebagai alat transformasi sosial dalam Pendidikan Agama Kristen melalui integrasi nilai-nilai Injil dengan konteks sosial peserta didik. Pendekatan misiologis mendorong proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral. Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan misiologi mampu membekali peserta didik untuk merespons realitas ketidakadilan, pluralitas, dan perubahan sosial secara kritis dan reflektif, sehingga berkontribusi nyata bagi pembaruan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa misiologi memiliki peran fundamental sebagai instrumen transformasi sosial dalam Pendidikan Agama Kristen. Integrasi perspektif misiologis dalam proses pendidikan memperkuat pembentukan iman, karakter, dan kepedulian sosial peserta didik secara holistik. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan doktrin, tetapi juga sebagai ruang pembinaan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dengan demikian, misiologi berkontribusi signifikan dalam mempersiapkan peserta didik menjadi agen pembaruan yang bertanggung jawab, berlandaskan nilai-nilai Injil, dan relevan dalam kehidupan masyarakat majemuk.<sup>14</sup>

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Andrian dan Waharman tentang misiologi kontekstual di indonesia: solusi teologis dan sosial untuk masyarakat pluralis menunjukkan misiologi kontekstual di Indonesia efektif dalam menjembatani nilai teologis Kristen dengan realitas sosial masyarakat plural. Pendekatan ini mendorong dialog lintas iman, penguatan kohesi sosial, serta keterlibatan gereja dalam isu keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama secara kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa misiologi kontekstual di Indonesia berperan strategis sebagai pendekatan teologis dan sosial dalam merespons realitas masyarakat pluralis. Melalui dialog lintas budaya dan agama, misiologi kontekstual memungkinkan gereja menghadirkan kesaksian iman yang inklusif dan relevan. Pendekatan ini menekankan kepekaan terhadap konteks sosial, keadilan, dan perdamaian, sehingga gereja mampu berkontribusi konstruktif dalam membangun kohesi sosial serta memperkuat peran teologi Kristen dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan dinamis.<sup>15</sup> Dari temuan di atas kekosongan penelitian ini terletak pada minimnya kajian empiris tentang bagaimana nilai Kristen diterapkan dalam praktik kepemimpinan misiologi modern. Hasil penelitian ini menawarkan model

---

<sup>14</sup> Anton Ramba et al., “Misiologi Sebagai Alat Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 2 (2025): 416–426.

<sup>15</sup> Tonny Andrian and Waharman Waharman, “Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis,” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 186–201.

kepemimpinan gereja yang kontekstual, inovatif, dan berlandaskan prinsip teologis yang memperkuat pertumbuhan jemaat.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi kepemimpinan gereja kontemporer dapat dibangun melalui integrasi teologi, nilai-nilai Kristen, dan misiologi dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan digital masa kini. Fokus kajian diarahkan pada upaya memahami kepemimpinan gereja sebagai praktik spiritual sekaligus sosial yang menuntut keseimbangan antara kesetiaan teologis dan adaptasi kontekstual. Selain itu, tulisan ini berupaya mengkaji tantangan serta peluang kepemimpinan gereja dalam mengimplementasikan nilai pelayanan, integritas, dan misi transformatif di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kerangka konseptual dan reflektif bagi pengembangan model kepemimpinan gereja yang relevan, berlandaskan iman, dan berdampak nyata bagi jemaat serta masyarakat luas. Studi ini tidak hanya menekankan dimensi teoretis, tetapi juga memberikan pemahaman praktis bagi gereja dalam merancang strategi kepemimpinan yang adaptif, etis, dan teologis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik berupa kerangka analisis kepemimpinan gereja kontemporer yang berorientasi pada misi dan integritas spiritual, sekaligus menambah literatur empiris tentang praktik kepemimpinan gereja di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama.<sup>16</sup> Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konseptual dan teoretis mengenai transformasi kepemimpinan gereja dalam konteks misiologi, yang memerlukan penggalian literatur primer dan sekunder terkait teologi, nilai-nilai Kristen, dan teori kepemimpinan kontemporer. Sumber data penelitian meliputi buku-buku teologi, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks Scopus, artikel akademik daring, serta dokumen gerejawi terkait kebijakan dan praktik kepemimpinan. Penelitian ini di mulai dengan mengkaji teori kepemimpinan Kristen serta relevansinya dalam konteks kontemporer, kemudian menelaah nilai-nilai Kristen sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan praktik kepemimpinan. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis transformasi struktur kepemimpinan gereja dalam era digital serta mengkaji integrasi teologi dan nilai Kristen dalam perumusan strategi misiologi gereja. Pada akhirnya, penelitian ini merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan gereja yang kontekstual, teologis, dan relevan dengan tantangan zaman.

---

<sup>16</sup> Elia Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Kepemimpinan Kristen dan Relevansinya dalam Konteks Kontemporer

Teori kepemimpinan Kristen berakar kuat pada prinsip-prinsip alkitabiah yang memandang kepemimpinan sebagai panggilan Tuhan dan bentuk pelayanan kepada Allah serta sesama. Penelitian kepemimpinan Kristen memang dinyatakan dalam kepemimpinan hamba atau servant leadership, ini menjadi salah satu kerangka teoretis yang paling dominan, karena menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang mengutamakan kesejahteraan rohani dan kebutuhan jemaat.<sup>17</sup> Dimana, konsep ini berangkat dari teladan Kristus yang memimpin melalui kerendahan hati, sikap Yesus dalam pengorbanan, bahkan nilai kasih, bukan melalui dominasi atau kekuasaan struktural yang otoriter. Seperti yang dinyatakan dalam Markus 10:45 mengajarkan bahwa kepemimpinan Kristen berpusat pada pelayanan, karena Yesus sendiri datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Kepemimpinan bukan tentang kekuasaan, tetapi tentang tanggung jawab dan pengorbanan. Teladan Yesus menunjukkan bahwa kasih dan kerendahan hati adalah dasar dari kepemimpinan sejati. Dengan demikian, pemimpin Kristen memimpin melalui pelayanan yang nyata dan keteladanan hidup.

Filipi 2:5–11 juga menggambarkan teladan kepemimpinan Kristen yang berakar pada kerendahan hati Kristus. Yesus, meskipun memiliki segala kemuliaan, rela merendahkan diri dan mengambil rupa seorang hamba. Dalam kepemimpinan Kristen, sikap ini mengajarkan bahwa kekuasaan tidak digunakan untuk kepentingan diri sendiri. Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk mengutamakan ketaatan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Kerendahan hati membuka jalan bagi pengorbanan dan kasih yang sejati dalam memimpin. Melalui teladan Kristus, pemimpin Kristen belajar bahwa kemuliaan sejati datang dari kesetiaan dan kerendahan hati. Maka itu perlunya relevansi *servant leadership* semakin nyata di tengah realitas gereja kontemporer yang menghadapi fragmentasi sosial, adanya sikap individualisme, serta krisis kepercayaan terhadap figur otoritas.<sup>18</sup> Sehingga, pemimpin gereja dituntut memiliki kepekaan pastoral, empati sosial, serta kemampuan mendengar aspirasi jemaat yang semakin beragam. Dalam konteks jemaat urban yang kompleks, pendekatan kepemimpinan berbasis pelayanan mampu membangun relasi yang partisipatif dan menciptakan iklim komunitas yang inklusif.<sup>19</sup> *Servant leadership* juga berperan penting dalam merawat integritas moral pemimpin, karena orientasinya tidak terletak pada pencapaian pribadi, melainkan pada pertumbuhan

<sup>17</sup> Petricia Anas Waluwandja, Zummy Anselmus Dami, and David Ranlyns E Selan, “Pengembangan Pemimpin Kristen: Kontribusi Motif Servant Leadership Dan Keterampilan Intrapersonal,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 291–309.

<sup>18</sup> Nina Yuanita and Tulus Sitorus, “KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI MODEL SERVANT LEADERSHIP,” *POIEMA: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2025): 54–61.

<sup>19</sup> Yogi Mahendra, “KEPEMIMPINAN GEREJA DAN RADIKALISME: STUDI RESPON PASTORAL TERHADAP INTOLERANSI KEAGAMAAN DI INDONESIA,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 15, no. 1 (2025): 1–15.

spiritual komunitas iman secara menyeluruh.<sup>20</sup> Dengan demikian, *servant leadership* menegaskan hakikat kepemimpinan Kristen sebagai panggilan pelayanan yang berakar pada teladan Kristus, memperkuat relasi pastoral yang partisipatif, serta menjaga integritas moral pemimpin dalam membangun komunitas iman yang inklusif, berkepercayaan, dan bertumbuh secara rohani di tengah kompleksitas gereja kontemporer.

Selain *servant leadership*, teori *transformational leadership* menawarkan perspektif yang signifikan dalam memahami dinamika kepemimpinan gereja masa kini. Kepemimpinan transformatif menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi perubahan melalui visi yang jelas, keteladanan hidup, dan motivasi spiritual yang berkelanjutan.<sup>21</sup> Dalam konteks gereja kontemporer, transformasi tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan kuantitatif jemaat, tetapi juga pembaruan cara berpikir, pola pelayanan, dan pemaknaan misi gereja di tengah masyarakat modern. Pemimpin gereja dituntut mampu mengartikulasikan visi teologis<sup>22</sup> yang relevan dengan realitas globalisasi dan digitalisasi tanpa kehilangan akar iman Kristen.<sup>23</sup> *Transformational leadership* membantu gereja merespons tantangan perubahan sosial,<sup>24</sup> seperti pergeseran nilai budaya, perkembangan teknologi komunikasi, dan meningkatnya tuntutan transparansi organisasi. Melalui kepemimpinan yang inspiratif, gereja dapat mendorong partisipasi aktif jemaat, memperkuat komitmen pelayanan, serta membangun identitas kolektif yang berorientasi pada pembaruan rohani dan tanggung jawab sosial.<sup>25</sup> Dengan demikian, kepemimpinan transformatif memberikan kerangka strategis bagi gereja untuk menumbuhkan visi yang inspiratif, mendorong pembaruan rohani dan struktural, serta memperkuat partisipasi jemaat dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi secara kontekstual dan berlandaskan iman Kristen.

Dalam menghadapi lingkungan pelayanan yang semakin dinamis, teori *adaptive leadership* menjadi pelengkap penting bagi kepemimpinan gereja kontemporer. Kepemimpinan adaptif menekankan kemampuan pemimpin untuk membaca perubahan dan mengelola ketidakpastian, serta berani menyesuaikan strategi pelayanan secara

---

<sup>20</sup> Fredrik Dandel, Gede Widiada, and Nathanael Yitshak Hadi, “Implementasi Integrasi Gaya Kepemimpinan Servant Leadership, Demokratis, Dan Otokratis Terhadap Pertumbuhan Gereja,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (2025): 63–82.

<sup>21</sup> Sherly Mudak and Ferdinand Samuel Manafe, “Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal,” *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.

<sup>22</sup> John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 78.

<sup>23</sup> Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Gema Edukasi Mandiri, 2024).

<sup>24</sup> Timothy Nathaniel Halim et al., “Strategi Multiplikasi Kepemimpinan Transformasional Untuk Menjangkau Generasi Z Pada Era Disrupsi Digital Pasca Covid-19 Di Indonesia,” *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 173–185.

<sup>25</sup> Yudhy Sanjaya, Victor Angsono Huatama, and Ronald Sianipar, “Kepemimpinan Transformasional Di Era Postmodern: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Spiritualitas Pemuda Gereja Karismatik,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2025): 75–86.

kreatif tanpa mengorbankan prinsip teologis.<sup>26</sup> Dimana, gereja masa kini berhadapan dengan tantangan yang tidak selalu dapat diselesaikan melalui pendekatan tradisional seperti perubahan pola keterlibatan jemaat dalam pluralitas pandangan teologis,<sup>27</sup> serta kompleksitas relasi gereja dengan masyarakat luas. Adaptive leadership memungkinkan pemimpin gereja untuk belajar secara berkelanjutan, membuka ruang dialog, dan mendorong inovasi pelayanan yang kontekstual. Integrasi servant leadership, transformational leadership, dan adaptive leadership membentuk kerangka kepemimpinan yang holistik, di mana dimensi pelayanan, inspirasi, dan fleksibilitas saling melengkapi.<sup>28</sup> Kerangka ini memberi dasar yang kokoh bagi pemimpin gereja untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab administratif, kedalaman spiritual, dan orientasi misi sosial dalam menghadapi realitas gereja di era kontemporer.<sup>29</sup> Kepemimpinan adaptif melengkapi model kepemimpinan gereja kontemporer dengan kemampuan merespons perubahan secara reflektif dan kontekstual, sehingga integrasi pelayanan, transformasi, dan fleksibilitas strategis dapat menjaga kesinambungan misi, kedalaman spiritual, serta relevansi sosial gereja.

### ***Nilai-Nilai Kristen sebagai Fondasi Kepemimpinan***

Nilai-nilai Kristen merupakan fondasi etis yang esensial dalam membentuk kepemimpinan gereja yang berakar pada iman dan tanggung jawab moral. Dimana, nilai-nilai kristen seperti kasih, integritas, kesetiaan, dan pelayanan tidak sekadar menjadi konsep normatif, tetapi berfungsi sebagai prinsip operasional yang membentuk karakter dan orientasi kepemimpinan gerejawi.<sup>30</sup> Kasih menuntun pemimpin untuk melihat jemaat bukan sebagai objek pengelolaan organisasi, melainkan sebagai subjek pelayanan yang memiliki martabat dan kebutuhan rohani. Integritas menjadi penyangga utama dalam menjaga konsistensi antara ajaran, keputusan, dan praktik kepemimpinan, sehingga kepercayaan jemaat dapat dipelihara secara berkelanjutan. Kesetiaan mencerminkan komitmen pemimpin terhadap panggilan pelayanan dan misi gereja, terutama dalam menghadapi tekanan perubahan sosial dan tuntutan pragmatis.<sup>31</sup> Pelayanan, sebagai ekspresi konkret iman, mendorong pemimpin untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas buakan kepentingan pribadi. Nilai-nilai ini membentuk kerangka etika yang

---

<sup>26</sup> Kesumawati Kesumawati and Joni Manumpak Parulian Gultom, “Effective Pastoral Leadership in Church Growth and Renewal,” *Journal of the American Institute* 2, no. 2 (2025): 156–168.

<sup>27</sup> Titi Indarsih, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto, “Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 60–73.

<sup>28</sup> Ronald R Rojas, “Contextualizing Faith-Based Leadership Models: A Competency Approach to Pastoral Leadership,” *Practical theology* 15, no. 6 (2022): 555–568.

<sup>29</sup> Aldrian Eko Artoso Sunjaya, “Kepemimpinan Rohani Dalam Krisis Global: Menyikapi Ketidakpastian Dengan Hikmat Kristiani,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 3 (2023).

<sup>30</sup> Akdel Parhusip, “Mengembangkan Karakter Kristiani Dalam Kepemimpinan Gereja: Sebuah Formasi Teologi Praksis,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 163–172.

<sup>31</sup> Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

membedakan kepemimpinan gereja dari kepemimpinan organisasi sekuler, karena orientasinya berpusat pada pembentukan kehidupan rohani dan persekutuan iman.<sup>32</sup> Nilai-nilai Kristen berfungsi sebagai kerangka etis dan spiritual yang membentuk karakter kepemimpinan gereja, menjaga konsistensi iman dan praktik, serta mengarahkan pelayanan gerejawi agar tetap berorientasi pada pembinaan rohani, persekutuan iman, dan tanggung jawab moral di tengah dinamika konteks sosial.

Nilai-nilai Kristen berperan strategis dalam memandu proses pengambilan keputusan dan pembentukan budaya organisasi gereja. Keputusan kepemimpinan yang berlandaskan kasih dan integritas cenderung mempertimbangkan dampak pastoral ataupun dampak sosial, serta spiritual, bukan hanya efisiensi struktural atau keuntungan institusional.<sup>33</sup> Dalam praktiknya, pemimpin yang menginternalisasi nilai-nilai Kristen mampu menciptakan iklim kepemimpinan yang transparan, partisipatif, dan akuntabel. Budaya gereja yang sehat tumbuh ketika nilai kesetiaan dan pelayanan diwujudkan dalam relasi kerja yang saling menghargai, supaya komunikasi terbuka, serta diharapkan dapat mendistribusikan tanggung jawab yang adil. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa gereja yang menekankan kepemimpinan berbasis nilai memiliki tingkat kohesi komunitas yang lebih tinggi dan ketahanan organisasi yang lebih baik dalam menghadapi konflik internal.<sup>34</sup> Dimana, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas komunitas iman, sekaligus menjadi rujukan moral ketika gereja menghadapi perbedaan pandangan teologis, generasional, atau budaya. Kepemimpinan berbasis nilai menempatkan pembentukan karakter sebagai inti dari efektivitas pelayanan gereja.<sup>35</sup> Dengan demikian, nilai-nilai Kristen terbukti menjadi fondasi etis dan kultural dalam kepemimpinan gereja, yang memperkuat pengambilan keputusan, membangun budaya organisasi yang sehat, serta meningkatkan kohesi dan ketahanan komunitas iman dalam menghadapi dinamika dan tantangan pelayanan kontemporer.

Integrasi nilai-nilai Kristen dalam seluruh aspek kepemimpinan dan manajemen gereja menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral dan spiritual. Strategi pelayanan, perencanaan program, serta pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan gereja memperoleh makna yang lebih mendalam

---

<sup>32</sup> Benyamin Tola, “Mengurai Dilema Kepemimpinan Kristiani: Antara Kekuasaan Dan Pelayanan Yang Mencerminkan Karakter Kristus,” *Academia Edu* (2023): 1–15, [https://www.academia.edu/110267017/mengurai\\_dilema\\_kepemimpinan\\_kristiani\\_antara\\_kekuasaan\\_dan\\_pelayanan\\_yang\\_mencerminkan\\_karakter\\_kristus\\_?uc-sb-sw=9217264](https://www.academia.edu/110267017/mengurai_dilema_kepemimpinan_kristiani_antara_kekuasaan_dan_pelayanan_yang_mencerminkan_karakter_kristus_?uc-sb-sw=9217264).

<sup>33</sup> Risto Rengnge’Layuk et al., “PRINSIP KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS ORGANISASI GEREJA,” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 1 (2024): 210–221.

<sup>34</sup> Rendy Adiputra Chandradinata, Hary Kusumo Nugroho, and Naftali Untung, “Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–273.

<sup>35</sup> Yuslina Halawa, Apia Ahalapada, and Jonidius Illu, “Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan: Menyikapi Tantangan Regenerasi Dan Konflik Sinode,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 582–593.

ketika dijalankan dalam kerangka nilai kasih dan pelayanan.<sup>36</sup> Sehingga, pemimpin gereja yang menjadikan integritas sebagai prinsip utama mampu membangun legitimasi kepemimpinan yang berkelanjutan di tengah tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik. Kesetiaan terhadap visi dan misi gereja menjaga arah pelayanan agar tidak terdistorsi oleh kepentingan jangka pendek atau tekanan eksternal. Nilai-nilai Kristen juga berperan sebagai mekanisme pencegahan konflik, karena memberikan dasar etis dalam penyelesaian perbedaan dan pengambilan keputusan yang sensitif terhadap relasi jemaat.<sup>37</sup> Dimana, kepemimpinan yang berakar pada nilai tidak hanya menghasilkan kinerja organisasi yang stabil, tetapi juga membentuk komunitas gereja yang matang secara rohani dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam konteks gereja kontemporer, fondasi nilai Kristen menjadi elemen krusial yang menjaga relevansi dan integritas kepemimpinan gereja.<sup>38</sup> Maka itu, integrasi nilai-nilai Kristen dalam kepemimpinan gereja menegaskan bahwa dimensi moral dan spiritual merupakan fondasi strategis bagi efektivitas manajerial, legitimasi kepemimpinan, serta pembentukan komunitas gereja yang berintegritas, berkelanjutan, dan relevan secara sosial di tengah dinamika zaman.

### **Transformasi Struktur Kepemimpinan Gereja dalam Era Digital**

Transformasi struktur kepemimpinan gereja dalam era digital merupakan respons terhadap perubahan lingkungan pelayanan yang semakin kompleks dan terdigitalisasi.<sup>39</sup> Digitalisasi tidak hanya memengaruhi cara gereja menyampaikan pesan Injil, tetapi juga menuntut pembaruan dalam pola kepemimpinan dan tata kelola organisasi gerejawi. Struktur kepemimpinan yang sebelumnya bersifat hierarkis dan terpusat mulai bergeser menuju model yang lebih kolaboratif dan berbasis tim.<sup>40</sup> Dimana, perubahan ini didorong oleh kebutuhan akan kecepatan pengambilan keputusan, fleksibilitas pelayanan, serta keterlibatan lintas fungsi dalam berbagai bidang pelayanan digital. Pemimpin gereja tidak lagi berperan sebagai pusat tunggal otoritas, melainkan sebagai fasilitator yang memberdayakan tim pelayanan untuk berinovasi dan berkolaborasi.<sup>41</sup> Dalam konteks ini, kepemimpinan berbasis tim memungkinkan distribusi tanggung jawab yang lebih merata dan pemanfaatan kompetensi jemaat secara optimal. Transformasi struktur ini

---

<sup>36</sup> Eli Brigita Purba, Elvan Vivian, and Merrick Jonathan, “A Theological Review of Strategic Human Resource Development Management for Christian Leadership,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 79–92.

<sup>37</sup> Purba, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*.

<sup>38</sup> Jenie Aurensia Clara Sambeta, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara, “Menelusuri Kualitas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.

<sup>39</sup> Elisasmita Natalia and others, “Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.

<sup>40</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

<sup>41</sup> Rencan Carisma Marbun Agustina Hutagalung, “Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet,” *Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2 (n.d.): 91.

mencerminkan upaya gereja untuk tetap relevan di tengah perkembangan teknologi informasi, sekaligus menjaga keberlanjutan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan rohani jemaat.<sup>42</sup> Dengan demikian, transformasi struktur kepemimpinan gereja di era digital menegaskan pentingnya model kolaboratif yang adaptif, berorientasi pelayanan, dan partisipatif, guna memastikan efektivitas tata kelola gerejawi serta keberlanjutan misi gereja dalam menghadapi dinamika teknologi dan kebutuhan rohani jemaat.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi elemen kunci dalam koordinasi pelayanan dan pengelolaan kepemimpinan gereja kontemporer. Platform komunikasi digital, sistem manajemen gereja, serta media sosial memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara pemimpin, pelayan, dan jemaat. Penggunaan teknologi ini mendorong transparansi, efisiensi, dan akurasi dalam pengambilan keputusan organisasi.<sup>43</sup> Namun, transformasi digital menuntut peningkatan kapasitas digital pemimpin gereja, baik dalam aspek literasi teknologi maupun pemahaman etis terhadap penggunaannya. Pemimpin gereja perlu mengembangkan kompetensi untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung misi, bukan sekadar alat administratif. Tantangan muncul ketika inovasi teknologi berpotensi menggeser fokus pelayanan dari pembinaan iman menuju sekadar produksi konten digital.<sup>44</sup> Dimana, kepemimpinan gereja dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan kualitas relasi pastoral. Kapasitas digital yang memadai memungkinkan pemimpin gereja mengarahkan transformasi teknologi secara strategis dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, pemimpin gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat koneksi dengan jemaat dan mendukung misi pelayanan mereka dalam era digital. Dalam konteks ini, pemimpin gereja harus tetap peka terhadap tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi sambil memastikan keterlibatan yang inklusif bagi seluruh jemaat.<sup>45</sup> hal itu selaras dengan apa yang diungkapkan dalam kitab Efesus 4:11–13 yang menegaskan bahwa dalam kepemimpinan Kristen, Tuhan menetapkan pemimpin untuk melayani dan membangun jemaat. Peran pemimpin bukan untuk meninggikan diri, melainkan memperlengkapi orang percaya agar mampu melayani sesuai panggilan mereka. Kepemimpinan Kristen berfokus pada pertumbuhan rohani jemaat menuju kedewasaan iman. Seorang pemimpin dipanggil untuk membimbing, mengajar, dan mempersatukan jemaat dalam kasih Kristus. Tujuan kepemimpinan ini adalah membangun tubuh Kristus secara utuh dan seimbang. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen bertujuan membawa

---

<sup>42</sup> Edwardo Pradana Anugerah Nurtjahja and Purim Marbun, “Model Organisasi Dan Manajemen Yang Berdampak Bagi Perkembangan Gereja,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1047–1056.

<sup>43</sup> Broery Doro Pater Tjaja, *Manajemen Pembangunan Jemaat: Konsep, Metode Dan Praktik* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

<sup>44</sup> Reja Banjarnahor, Shintia Barutu, and Dearma Damanik, “Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembinaan Remaja Gereja Di Era Modern,” *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57.

<sup>45</sup> Junihot M Simanjuntak, *Kepemimpinan Digital Perguruan Tinggi Teologi (Teologi Dan Teknologi: Konvergensi Di Era Digital Dalam Penatalayanan)* (Penerbit Andi, 2025).

jemaat hidup sesuai kehendak Kristus dan semakin serupa dengan-Nya. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam kepemimpinan gereja menuntut kapasitas dan kepekaan etis pemimpin agar inovasi teknologi dapat diarahkan secara strategis untuk mendukung misi gereja, memperkuat relasi pastoral, serta menjaga keseimbangan antara efisiensi organisasi dan pembinaan iman jemaat.

Pengalaman gereja-gereja besar di Indonesia menunjukkan bahwa transformasi struktur kepemimpinan yang adaptif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pelayanan digital. Perubahan struktur organisasi yang lebih fleksibel memfasilitasi komunikasi internal yang lebih cepat dan koordinasi pelayanan yang lebih terintegrasi.<sup>46</sup> Pemimpin gereja yang mampu mengelola struktur kepemimpinan secara adaptif cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat dan dinamika sosial yang berkembang. Keterlibatan jemaat dalam pelayanan digital meningkat ketika kepemimpinan membuka ruang partisipasi yang luas dan memanfaatkan teknologi sebagai medium kolaborasi. Transformasi ini juga berdampak pada kualitas pengambilan keputusan yang lebih berbasis data dan refleksi kontekstual. Meskipun demikian, keberhasilan transformasi struktur kepemimpinan tetap bergantung pada konsistensi orientasi misiologi gereja yang menekankan pertumbuhan iman dan pembentukan komunitas Kristiani.<sup>47</sup> Struktur kepemimpinan yang adaptif dan berbasis teknologi memperoleh makna yang utuh ketika diarahkan untuk memperkuat spiritualitas jemaat dan kesaksian gereja di ruang publik digital. Sehingga, penting bagi gereja untuk mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dengan inovasi teknologi agar dapat membangun komunitas spiritual yang relevan di era digital.<sup>48</sup> Oleh sebab itu, transformasi struktur kepemimpinan gereja yang adaptif dan berbasis teknologi memperkuat efektivitas pelayanan digital ketika tetap berorientasi pada misiologi Kristen, sehingga inovasi organisasi dan partisipasi jemaat dapat berjalan seiring dengan pendalaman spiritualitas dan kesaksian iman gereja.

### **Integrasi Teologi dan Nilai Kristen dalam Strategi Misiologi Gereja**

Integrasi teologi dan nilai-nilai Kristen dalam strategi misiologi gereja merupakan fondasi konseptual bagi transformasi kepemimpinan gereja kontemporer. Teologi memberikan kerangka normatif yang menuntun gereja memahami hakikat panggilannya di dunia, sementara nilai-nilai Kristen berfungsi sebagai orientasi etis dalam pelaksanaan misi tersebut. Strategi misiologi yang berakar pada Alkitab menempatkan pemberitaan Injil,<sup>49</sup> pelayanan kasih, dan pembentukan komunitas iman sebagai satu kesatuan yang

---

<sup>46</sup> Cristophel Van Harling, “Dinamika Etis Dan Pastoral Dalam Pengelolaan Informasi Jemaat Pada Pelayanan Gereja Digital,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026).

<sup>47</sup> Sulistyo, Tafonao, and Septerianus Waruwu, “Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan.”

<sup>48</sup> Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Penerbit Andi, 2022).

<sup>49</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 70.

tidak terpisahkan.<sup>50</sup> Dalam konteks kepemimpinan, integrasi ini menuntut pemimpin gereja untuk merumuskan visi dan misi yang tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga setia pada pesan teologis Kristen. Visi misi yang jelas membantu gereja menavigasi perubahan sosial dan budaya tanpa kehilangan identitas rohaninya.<sup>51</sup> Kepemimpinan yang berlandaskan teologi misi mendorong gereja untuk melihat strategi bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan kesaksian iman yang autentik dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Dimana, strategi ini harus melibatkan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan dampak positif yang lebih besar dalam komunitas, terutama dalam konteks multikultural yang kompleks.<sup>52</sup> Maka itu, integrasi teologi dan nilai-nilai Kristen dalam strategi misiologi menegaskan transformasi kepemimpinan gereja yang berakar pada visi teologis, berorientasi etis, dan kolaboratif, sehingga gereja mampu menghadirkan kesaksian iman yang autentik, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah masyarakat plural dan dinamis.

Penerapan teologi dan nilai Kristen dalam strategi misiologi tercermin dalam pengembangan program pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan jemaat dan masyarakat. Program-program misi yang efektif lahir dari pembacaan konteks sosial secara kritis, disertai refleksi teologis yang mendalam. Kepemimpinan gereja berperan penting dalam memastikan bahwa setiap inisiatif pelayanan tetap berpijakan pada nilai kasih, keadilan, dan pelayanan yang transformatif.<sup>53</sup> Pendekatan ini memungkinkan gereja menjawab tantangan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan krisis moral melalui praktik pelayanan yang kontekstual dan berdaya guna. Studi pustaka menunjukkan bahwa gereja yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen secara konsisten dalam strategi misi cenderung memiliki tingkat keterlibatan jemaat yang lebih tinggi dan dampak sosial yang lebih nyata.<sup>54</sup> Diamana, kepemimpinan yang mampu menjembatani refleksi teologis dan kebutuhan praktis lapangan memperkuat relevansi gereja dalam kehidupan masyarakat. Strategi misiologi yang demikian menegaskan peran gereja sebagai agen pembaruan spiritual dan sosial yang hadir secara nyata dalam realitas sehari-hari.<sup>55</sup> Integrasi teologi dan nilai-nilai Kristen dalam strategi misiologi menegaskan peran kepemimpinan gereja dalam merancang pelayanan yang kontekstual, berkeadilan, dan transformatif, sehingga

---

<sup>50</sup> Jean Paul Gotopo, “MISSIO DEI AS A FOUNDATIONAL ONTOLOGICAL REALITY OF THE CHURCH,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2025): 74–87.

<sup>51</sup> Gabriel Oluwaseyi Abolade, “Transformational Leadership Approach for Sustainable Christian Mission Engagement in the Community,” *International Council for Education Research and Training* 2 (n.d.): 60–74.

<sup>52</sup> Tupa Pebrianti Lumbantoran and Andreas Yonatan Gultom, “Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk,” *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 20–33.

<sup>53</sup> Andrian and Waharman, “Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis.”

<sup>54</sup> Nugroho Agustinus Manalu, Otieli Harefa, and others, “Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–136.

<sup>55</sup> Suoth, *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*.

gereja mampu meningkatkan keterlibatan jemaat serta menghadirkan dampak spiritual dan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Evaluasi berkelanjutan menjadi elemen penting dalam menjaga keselarasan antara teologi, nilai Kristen, dan praktik misiologi gereja. Kepemimpinan gereja dituntut untuk secara kritis menilai efektivitas strategi misi yang dijalankan, baik dari sisi pertumbuhan iman jemaat maupun dampak sosial yang dihasilkan. Proses evaluasi ini tidak semata-mata berorientasi pada capaian kuantitatif, tetapi juga pada kualitas pembinaan rohani dan relasi komunitas.<sup>56</sup> Dimana, integrasi prinsip spiritual dan praktik manajerial memungkinkan gereja mengelola sumber daya secara bertanggung jawab tanpa mengabaikan dimensi pastoral dan etis pelayanan. Pemimpin gereja yang memiliki kapasitas reflektif dan manajerial mampu mengarahkan transformasi misiologi secara berkelanjutan dan kontekstual.<sup>57</sup> Strategi misi yang terintegrasi dengan teologi dan nilai Kristen memberikan arah yang jelas bagi gereja dalam menghadapi kompleksitas dunia kontemporer. Kepemimpinan yang demikian membentuk gereja yang tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga setia pada panggilan iman dan misi Kristiani yang berdampak luas.<sup>58</sup> Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan dalam kepemimpinan gereja menegaskan pentingnya integrasi teologi, nilai Kristen, dan praktik misiologi yang reflektif, sehingga gereja mampu mengelola pelayanan secara bertanggung jawab, kontekstual, dan tetap setia pada panggilan iman di tengah kompleksitas dunia kontemporer.

## KESIMPULAN

Transformasi kepemimpinan gereja kontemporer menegaskan perlunya pemahaman yang mendalam mengenai integrasi antara prinsip-prinsip teologi dan nilai-nilai Kristen dalam praktik misiologi yang efektif. Dari pembahasan, terlihat bahwa pola kepemimpinan gereja yang sebelumnya bersifat hierarkis dan terpusat kini mengalami pergeseran menuju model yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual, yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi masyarakat modern. Pergeseran ini bukan sekadar adaptasi struktural, tetapi juga memerlukan landasan teologis yang kokoh agar setiap keputusan, strategi, dan tindakan pelayanan tetap berakar pada prinsip-prinsip iman Kristen. Integrasi nilai-nilai Kristen dalam kepemimpinan gereja terbukti berperan penting dalam membangun kohesi komunitas jemaat, meningkatkan keterlibatan anggota dalam misi gereja, serta memfasilitasi pengambilan keputusan yang etis dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Lebih

<sup>56</sup> Purba, Vivian, and Jonathan, “A Theological Review of Strategic Human Resource Development Management for Christian Leadership.”

<sup>57</sup> Johanes Kurniawan, “Kajian Teologis Pedagogis Terhadap Fenomena Churchpreneurship Sebagai Pemberdayaan Dan Kemandirian Penatalayanan Di Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil,” (*Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Indonesia*). (Universitas Kristen Indonesia, 2025).

<sup>58</sup> Yudhy Sanjaya, Victor Angsono Huatama, and Talizaro Tafonao, “Kepemimpinan Gereja Dan Politik: Menggerakkan Suara-Suara Kristen Untuk Transformasi Politik Kontemporer,” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 103–115.

jauh, transformasi ini menuntut pemimpin gereja untuk memiliki kapasitas spiritual, intelektual, dan sosial yang seimbang, sehingga mampu menjembatani kebutuhan internal jemaat dengan tuntutan eksternal yang dinamis, termasuk globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan misiologi gereja tidak hanya bergantung pada inovasi administratif atau strategi komunikasi semata, tetapi juga pada konsistensi penerapan prinsip-prinsip teologis dan nilai-nilai etis Kristen dalam kepemimpinan sehari-hari. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan gereja kontemporer dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang menyatukan teori dan praktik, iman dan tindakan, tradisi dan inovasi, sehingga misi gereja tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga autentik secara spiritual. Kesimpulannya, kepemimpinan gereja yang berhasil dalam konteks kontemporer adalah yang mampu mempertahankan fondasi teologi dan nilai Kristen sebagai pijakan utama, sekaligus menyesuaikan strategi misi dengan realitas sosial dan budaya yang terus berkembang.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik kepemimpinan gereja dalam konteks lokal tertentu melalui pendekatan studi kasus untuk melihat penerapan nyata integrasi teologi dan misiologi. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran teknologi digital dalam membentuk model kepemimpinan gereja yang partisipatif dan kontekstual di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abolade, Gabriel Oluwaseyi. "Transformational Leadership Approach for Sustainable Christian Mission Engagement in the Community." *International Council for Education Research and Training* 2 (n.d.): 60–74.
- Agustina Hutagalung, Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2 (n.d.): 91.
- Andrian, Tonny, and Waharman Waharman. "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat PluraliS." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 186–201.
- Anouw, Yulian, S Th, M Th, and D Th. *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat Dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat*. CV. Ruang Tentor, 2024.
- Ardiwinata, Yoshua Putra Prasedya. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–157.
- Ardiyanto, Yudha, Meitha Sartika, and Meriyana Meriyana. "Menerapkan Prinsip Service Excellent Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan Kolose 3: 23." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 94–111.

- Ardyan, Elia, Yoseb Boari, Akhmad Akhmad, Leny Yuliyani, Hildawati Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, and Loso Judijanto. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Banjarnahor, Reja, Shintia Barutu, and Dearma Damanik. "Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembinaan Remaja Gereja Di Era Modern." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57.
- Bosch, David J. *Tranformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 31, 2023): 40–53. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.
- Chandradinata, Rendy Adiputra, Hary Kusumo Nugroho, and Naftali Untung. "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–273.
- Dandel, Fredrik, Gede Widiada, and Nathanael Yitshak Hadi. "Implementasi Integrasi Gaya Kepemimpinan Servant Leadership, Demokratis, Dan Otokratis Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (2025): 63–82.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Goti, Matius. "A Comprehensive Analysis Blending Traditional, Transformational, and Christian Leadership Principles." *KINAA* 5, no. 2 (2024): 60–78.
- Gotopo, Jean Paul. "MISSIO DEI AS A FOUNDATIONAL ONTOLOGICAL REALITY OF THE CHURCH." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2025): 74–87.
- Halawa, Yuslina, Apia Ahalapada, and Jonidius Illu. "Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan: Menyikapi Tantangan Regenerasi Dan Konflik Sinode." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 582–593.
- Halim, Timothy Nathaniel, Nicodemus Widiutomo, Jessica Martha, Tumpahan Manik, Rocky Nagoya, Manlian Ronald A Simanjuntak, and others. "Strategi Multiplikasi Kepemimpinan Transformasional Untuk Menjangkau Generasi Z Pada Era Disrupsi Digital Pasca Covid-19 Di Indonesia." *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 173–185.
- Van Harling, Cristophel. "Dinamika Etis Dan Pastoral Dalam Pengelolaan Informasi Jemaat Pada Pelayanan Gereja Digital." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026).
- Indarsih, Titi, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 60–73.

- Johanes Kurniawan. "Kajian Teologis Pedagogis Terhadap Fenomena Churchpreneurship Sebagai Pemberdayaan Dan Kemandirian Penatalayanan Di Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil." (*Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Indonesia*). Universitas Kristen Indonesia, 2025.
- Kesumawati, Kesumawati, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Effective Pastoral Leadership in Church Growth and Renewal." *Journal of the American Institute* 2, no. 2 (2025): 156–168.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisa Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, Jefrie Walean, and others. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, and Andreas Yonatan Gultom. "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 20–33.
- Lumbantungkup, Agra Pahala Prima, and Aprianus Moimau. "Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 70–82.
- Mahendra, Yogi. "KEPEMIMPINAN GEREJA DAN RADIKALISME: STUDI RESPONSPASTORAL TERHADAP INTOLERANSI KEAGAMAAN DI INDONESIA." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 15, no. 1 (2025): 1–15.
- Manalu, Nugroho Agustinus, Otieli Harefa, and others. "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–136.
- Mangape, Imeldayanti, Andrianus Pappang Meldawati Pakila, and Abijaner Elsya Limbolele. "Model Kepemimpinan Kristen Yang Relevan Untuk Pemuda Dalam Konteks Kontemporer." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 4 (2025): 189–203.
- Manua, Englin. "Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern." *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2024): 23–36.
- Mudak, Sherly, and Ferdinand Samuel Manafe. "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal." *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Natalia, Elisasmita, and others. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.
- Nurtjahja, Edwardo Pradana Anugerah, and Purim Marbun. "Model Organisasi Dan Manajemen Yang Berdampak Bagi Perkembangan Gereja." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1047–1056.
- Parhusip, Akdel. "Mengembangkan Karakter Kristiani Dalam Kepemimpinan Gereja: Sebuah Formasi Teologi Praksis." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2

- (2024): 163–172.
- Purba, Eli Brigita, Elvan Vivian, and Merrick Jonathan. “A Theological Review of Strategic Human Resource Development Management for Christian Leadership.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 79–92.
- Purba, John Tampil. *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher, 2025.
- Ramba, Anton, Asra Leoni Tambing, Yosi Rosita Karmila Kristina, and others. “Misiologi Sebagai Alat Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 2 (2025): 416–426.
- Rengnge’Layuk, Risto, Elsa Putri Matangkin, Yuyun Yuyun, Kalvin Oyksel Wuisan, and others. “PRINSIP KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS ORGANISASI GEREJA.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 1 (2024): 210–221.
- Rojas, Ronald R. “Contextualizing Faith-Based Leadership Models: A Competency Approach to Pastoral Leadership.” *Practical theology* 15, no. 6 (2022): 555–568.
- Samara, Jeinly Hisye Aprilis. “Kepemimpinan Kristen Yang Tangguh Dalam Lembaga Pendidikan Di Era Perkembangan Teknologi.” *Center for Open Science* (2022).
- Sambeta, Jenie Aurensia Clara, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara. “Menelusuri Kualitas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.
- Sanjaya, Yudhy, Victor Angsono Huatama, and Ronald Sianipar. “Kepemimpinan Transformasional Di Era Postmodern: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Spiritualitas Pemuda Gereja Karismatik.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2025): 75–86.
- Sanjaya, Yudhy, Victor Angsono Huatama, and Talizaro Tafonao. “Kepemimpinan Gereja Dan Politik: Menggerakkan Suara-Suara Kristen Untuk Transformasi Politik Kontemporer.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 103–115.
- Simanjuntak, Junihot M. *Kepemimpinan Digital Perguruan Tinggi Teologi (Teologi Dan Teknologi: Konvergensi Di Era Digital Dalam Penatalayanan)*. Penerbit Andi, 2025.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Sulistyo, Eko, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. “Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (February 1, 2024): 87–105.  
<https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/juilmu/article/view/44>.
- Sunjaya, Aldrian Eko Artoso. “Kepemimpinan Rohani Dalam Krisis Global: Menyikapi

- Ketidakpastian Dengan Hikmat Kristiani.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 3 (2023).
- Suoth, Vanny Nancy. *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Susilo, Arman, and Paulus Kunto Baskoro. “Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.
- Tanihadjo, Budisatyo. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Tjaja, Broery Doro Pater. *Manajemen Pembangunan Jemaat: Konsep, Metode Dan Praktik*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Tola, Benyamin. “Mengurai Dilema Kepemimpinan Kristiani: Antara Kekuasaan Dan Pelayanan Yang Mencerminkan Karakter Kristus.” *Academia Edu* (2023): 1–15. [https://www.academia.edu/110267017/mengurai\\_dilema\\_kepemimpinan\\_kristiani\\_antara\\_kekuasaan\\_dan\\_pelayanan\\_yang\\_mencerminkan\\_karakter\\_kristus\\_?uc-sw=9217264](https://www.academia.edu/110267017/mengurai_dilema_kepemimpinan_kristiani_antara_kekuasaan_dan_pelayanan_yang_mencerminkan_karakter_kristus_?uc-sw=9217264).
- Waluwandja, Petrisia Anas, Zummy Anselmus Dami, and David Ranlyns E Selan. “Pengembangan Pemimpin Kristen: Kontribusi Motif Servant Leadership Dan Keterampilan Intrapersonal.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 291–309.
- Yuanita, Nina, and Tulus Sitorus. “KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI MODEL SERVANT LEADERSHIP.” *POIEMA: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2025): 54–61.